

BENTUK DAN FUNGSI TARI BEJENENG DALAM UPACARA ADAT BEJENENG PADA MASYARAKAT ADAT KERATUAN MELINTING DI DESA WANA LAMPUNG TIMUR

Mutia Graffina¹, Indra Bulan², Lora Gustia Ningsih³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Lampung

E-mail: mutiamutia331@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk dan fungsi tari Bejeneng dalam upacara adat *bejeneng* pada masyarakat adat Keratuan Melinting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori dalam penelitian ini menggunakan konsep bentuk milik Hadi dan fungsi milik Jazuli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Bejeneng merupakan tarian yang ditampilkan dalam sebuah upacara pemberian gelar adat *bejeneng*. Tari Bejeneng ditarikan secara berpasangan oleh laki-laki yang akan mendapat gelar dengan orang yang bergelar sama. Tari ini memiliki tiga ragam gerak diantaranya salam, *mampang randu*, dan *balik palau*. Alat musik yang digunakan adalah talo, kendang, canang, dan gong dengan satu tabuhan yaitu tabuh *kedanggung*. Busana yang digunakan adalah *pengawo*, *bidak*, *kerimbung*, kopiah, serta keris. Tari Bejeneng memiliki satu pola lantai berbentuk horizontal dan tidak menggunakan properti apapun. Tari Bejeneng berfungsi sebagai upacara adat karena tari ini menjadi rangkaian dan hanya dapat ditampilkan dalam upacara *bejeneng*. Tari Bejeneng juga memiliki fungsi komunikasi dan interaksi sosial karena mengandung nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui simbol gerak, serta banyak terjadi interaksi sosial dalam tarinya.

Kata Kunci: Bentuk, Fungsi tari, Tari Bejeneng, Upacara *bejeneng*.

Abstract

This research describe about the form and function of Bejeneng dance in bejeneng traditional ceremony in Keratuan Melinting indigenous community. This research used a qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The theories in this research used concept of Hadi form and Jazuli function. The result of research showed that Bejeneng dance is a dance performed in a traditional bejeneng title ceremony. Bejeneng dance is danced in pairs by men who will get the title with person who has the same title. This dance has three types of movement include salam, mampang randu, and balik palau. The musical instrumens used are talo, kendang, canang, and gong with one tabuhan namely tabuh kedanggung. The costumes used are pengawo, bidak, kerimbung, kopiah, and keris. Bejeneng dance has a horizontal floor pattern and doesn't use any property. Bejeneng dance function as a mean of traditional ceremonies because this dance is a series and only can be performed in bejeneng traditional ceremony. Bejeneng dance also has function of communication and social interactions because it countains values that want to be conveyed through the motion symbols, and theres is a lot of social interaction happening in the dance.

Keywords: Form, Dance function, Bejeneng Dance, Bejeneng rituality.

Copyright (c) 2023 Mutia Graffina¹, Indra Bulan²,
Lora Gustia Ningsih³

✉ Corresponding author :

Email : mutiamutia331@gmail.com

HP : 0895338937411

Received 5 Agustus 2023, Accepted 15 Agustus 2023, Published 30 Agustus 2023

PENDAHULUAN

Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung yang terdiri dari 24 kecamatan dan 264 desa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, pada tahun 2023 kabupaten ini memiliki luas wilayah sebesar 3.867,43 km². Penduduk Lampung Timur merupakan masyarakat heterogen yang tidak hanya didiami oleh suku Lampung saja, melainkan terdapat suku lain yang juga menetap di wilayah ini. Suku Lampung yang terdapat pada wilayah Lampung Timur terdiri dari dua kelompok besar masyarakat, yaitu Lampung *Pepadun* dan *Saibatin*. Pada sebagian daerah di Lampung Timur terdapat sebuah kelompok masyarakat adat yang disebut dengan Keratuan Melinting. Keratuan Melinting merupakan salah satu kerajaan tertua di Lampung yang terletak di Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Keberadaan Keratuan Melinting diperkirakan sudah ada sejak abad-16 atau bersamaan dengan masuknya agama islam ke Lampung. Keratuan ini didirikan oleh Ratu Melinting pertama yang bernama Minak Kejalo Bidin dan hingga kini sistem adat Keratuan tersebut masih ada dan dijaga oleh masyarakatnya. Keratuan Melinting termasuk ke dalam kelompok besar masyarakat Lampung *Saibatin* yang bertempat tinggal di sepanjang pesisir Lampung. Wilayah adat Keratuan Melinting meliputi tujuh desa yaitu Desa Wana, Tanjung Aji, Tebing, Nibung, Pempen, Negeri Agung, dan Maringgai.

Keberadaan Keratuan Melinting sangat erat kaitannya dengan kebudayaan, sehingga masyarakatnya memiliki banyak kesenian yang hingga kini masih terus konsisten dilakukan. Hal ini dikarenakan kesenian menjadi salah satu aspek kehidupan yang sangat erat kaitannya dengan tata cara hidup manusia. Sebagaimana pendapat Koentjaraningrat dalam Maharani (2017: 4) yang menyatakan bahwa kesenian adalah suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat seiring dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Salah satu cabang kesenian adalah seni tari yang menurut KBBI dapat diartikan sebagai gerakan tubuh yang berirama dan biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian musik. Tari yang berkembang dalam suatu masyarakat memiliki fungsi dan karakteristik yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh kehidupan dan kebiasaan dari masyarakat itu sendiri. Trisnawati (2018 : 1) berpendapat bahwa terdapat beberapa alasan yang melandasi kehadiran seni tari, diantaranya upacara adat atau keagamaan, ritual penyembuhan, pesta rakyat, cerita cinta zaman dahulu, dan permainan rakyat.

Masyarakat Adat Keratuan Melinting memiliki sebuah kesenian tari yang sering ditampilkan pada upacara pemberian gelar adat (*bejeneng*) yaitu tari Bejeneng. Upacara adat *bejeneng* merupakan salah satu adat yang sering dilakukan oleh masyarakat Adat Keratuan Melinting untuk mendapatkan status sosial melalui pemberian gelar yang diberikan langsung oleh Ratu Melinting. Upacara *bejeneng* biasanya dilakukan setelah seseorang menikah dan telah mendapatkan gelar/*adok* dari keluarganya. Gelar yang biasanya diberikan dalam upacara *bejeneng* adalah *Pengiran*, *Krio*, *Temenggung*, dan *Ngebihi*. Penampilan tari Bejeneng ini menjadi salah satu bagian dalam tahapan pada pelaksanaan prosesi pemberian gelar adat *Bejeneng*. Sistem pemberian gelar adat masyarakat Lampung *Saibatin* dilakukan berdasarkan garis keturunan ayah, sehingga tari Bejeneng biasanya ditarikan oleh penari pria yang akan mendapatkan gelar melalui prosesi *bejeneng*. Tari Bejeneng ditarikan setelah seseorang resmi mendapatkan gelar yang telah diberikan oleh Ratu Melinting. Sebagai tanda bahwa gelar tersebut telah sah diberikan, Ratu Melinting akan memakaikan kopiah kepada penerima gelar tersebut. Tari Bejeneng hanya dapat ditampilkan dalam upacara adat *bejeneng* saja, begitu pula dengan upacara adat *bejeneng* yang tidak dapat dilakukan tanpa adanya tari Bejeneng. Sehingga tari dan upacara tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya.

Salah satu desa yang hingga kini masih melaksanakan upacara adat *bejeneng* adalah Desa Wana. Desa ini bertempat di Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur. Desa Wana dikenal sebagai desa tradisional yang masih menjaga tradisi dan adat istiadat Keratuan Melinting, oleh karena itu masyarakat setempat masih mempertahankan berbagai upacara adat yang secara turun temurun dilakukan, salah satunya *bejeneng*. Saat ini, masih banyak masyarakat di luar wilayah Keratuan Melinting yang belum mengetahui tari Bejeneng karena tarian ini hanya ditampilkan ketika prosesi adat pemberian gelar saja. Oleh karena itu, untuk mengenalkannya harus ada sumber literasi yang menghadirkan bentuk tarinya agar dapat diketahui bagaimana bentuk dan fungsinya dalam upacara adat *bejeneng*. Penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan bentuk dan fungsi tari Bejeneng sehingga dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan literasi bagi masyarakat luas maupun di Keratuan Melinting yang ingin mempelajari tari ini. Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan yang sudah ada secara turun temurun tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menganalisis suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dinamika sosial, tindakan, keyakinan dan lain-lain secara holistik kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2016: 6). Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif yang berusaha untuk menggambarkan objek penelitian secara objektif dan terstruktur yang berfokus pada penjelasan sistematis berdasarkan fakta yang diperoleh (Komara dkk (2022: 98). Teknik pengumpulan data-data yang mendukung penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati prosesi pelaksanaan upacara *bejeneng* dan penampilan tari Bejeneng. Kemudian, dilakukan wawancara dengan budayawan, *lid*, serta *penyimbang* adat untuk mendapatkan informasi lebih dalam terkait tari Bejeneng. Data-data tersebut juga didukung oleh dokumentasi yang ada di lapangan.

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tari Bejeneng dalam upacara adat *bejeneng*. Data-data yang telah dikumpulkan dari ketiga narasumber akan dianalisis keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dengan tujuan untuk menghasilkan satu pandangan yang sama. Selanjutnya dilakukan reduksi data dengan memfokuskan dan merangkum hal-hal terkait upacara adat dan tari Bejeneng yang kemudian dianalisis menggunakan konsep bentuk menurut Sumandiyo Hadi dan konsep fungsi menurut Jazuli. Kemudian dari hasil analisis tersebut, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan yang pada akhirnya menghasilkan sebuah deskripsi tentang bentuk dan fungsi tari Bejeneng dalam upacara adat *bejeneng*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara adat adalah salah satu kebudayaan yang dianut masyarakat dengan adat istiadatnya yang dilakukan turun temurun oleh masyarakatnya (Misyuraidah, 2017: 243). Upacara adat pemberian gelar dianggap sebagai salah satu tradisi yang menjadi identitas kultural bagi masyarakat Lampung dan dijadikan sebagai aspek penting dalam tatanan kehidupan yang menunjukkan strata sosial seseorang. *Bejeneng* adalah salah satu contoh upacara adat pemberian gelar yang dilakukan oleh masyarakat adat Keratuan Melinting dengan tujuan untuk memberikan gelar kepada seorang laki-laki setelah ia melangsungkan pernikahan dan mendapat *adok/adek*. Gelar tersebut kemudian akan disahkan langsung oleh Ratu Melinting. Dahulunya tidak semua orang bisa melaksanakan upacara *bejeneng* dikarenakan syarat untuk melaksanakan upacara *bejeneng* adalah harus memiliki *penikel* (sapi/kerbau yang dipotong). Namun, saat ini syarat tersebut sudah diringankan berupa *dendo babak kibau*, yakni membayar denda bagi yang tidak memotong sapi atau kerbau. Seseorang yang akan *bejeneng* juga harus mengerti tentang adat karena ketika ia telah memiliki gelar maka ada tanggung jawab yang besar atas gelar tersebut. Selain itu, terdapat syarat bahwa seseorang yang

akan melaksanakan *bejeneng* harus menarikan tari Bejeneng sebagai tanda pengesah gelar yang diberikan.

Bapak Iskandar selaku budayawan Desa Wana menjelaskan bahwa terdapat dua cara untuk mendapatkan gelar dalam upacara *bejeneng*, yaitu melalui *ngebetten* dan turunan. *Ngebetten* adalah gelar yang dibuat dan diberikan pertama kali kepada seseorang. Biasanya orang mendapat gelar melalui *ngebetten* dikarenakan kakek, orang tua, atau keluarganya yang lain belum memiliki gelar, sehingga orang tersebut adalah orang pertama yang mengambil gelar dalam keluarganya. Dapat dikatakan, gelar yang didapat melalui *ngebetten* adalah gelar yang dibeli, sehingga orang tersebut harus membayar sejumlah uang (*dau*) adat yang nominalnya disesuaikan dengan tingkatan gelar. Berbeda dengan *ngebetten*, gelar yang bisa didapat melalui turunan adalah gelar yang sebelumnya sudah dimiliki oleh kakek atau orang tuanya, kemudian gelar tersebut diturunkan kepada anak atau cucu laki-laknya sebagai penerus gelar tersebut. Di dalam upacara adat *bejeneng* terdapat empat gelar yang dapat dibeli, yaitu *Pengiran* untuk anak tertua, *Krio* untuk anak kedua, *Temenggung* untuk anak ketiga, dan *Ngebihi* untuk anak terakhir. Gelar *Sultan* tidak dapat dibeli dan tidak ada harganya karena hanya boleh dimiliki oleh Ratu Melinting. Oleh karenanya gelar *Sultan* hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan. Selain itu, terdapat juga gelar *Dalem* yang merupakan gelar pemberian langsung dari Ratu Melinting. Gelar *Dalem* dimiliki oleh beberapa orang yang mendapatkan penganugerahan langsung dari Ratu Melinting (Ratnasari dkk, 2020: 7).

Orang yang ingin melaksanakan *bejeneng* haruslah bagian dari masyarakat adat Keratuan Melinting. Namun, apabila terdapat orang di luar Keratuan Melinting yang ingin mendapatkan gelar, maka ia bisa melakukannya dengan syarat harus dimasukkan ke dalam adat Keratuan Melinting terlebih dahulu melalui *Ekkenan*. *Ekkenan* adalah sebuah prosesi adat yang bertujuan untuk mengangkat seseorang menjadi saudara, kerabat dekat, atau bagian dari masyarakat adat Keratuan Melinting. Setelah melalui proses *ekkenan*, maka orang tersebut akan diberi *adok/adek*. Apabila semua proses tersebut telah dilakukan, barulah orang tersebut dapat melaksanakan upacara adat *bejeneng*. Upacara *bejeneng* dapat dilaksanakan pada acara pernikahan sendiri atau dapat juga menumpang pada acara pernikahan orang lain. Menumpang disini maksudnya adalah ketika seseorang belum mampu untuk langsung melaksanakan *bejeneng* maka ia dapat melakukannya di acara pernikahan sanak saudara yang lain. Pada pelaksanaan upacara adat *bejeneng*, terdapat beberapa rangkaian diantaranya :

a. Pemberian Gelar

Proses upacara *bejeneng* dimulai dengan pembacaan gelar yang akan diberikan. Pada saat pembacaan gelar, Ratu Melinting akan memakaikan kopiah ke atas kepala penerima gelar. Apabila Ratu Melinting tidak dapat hadir secara langsung ke tempat acara *bejeneng* maka akan diwakili oleh wakil Ratu yang disebut Bandar Melinting. Proses pemakaian kopiah ini disebut dengan *nyecup junggai*. *Nyecup junggai* ini merupakan sebuah simbol yang menandakan bahwa gelar tersebut telah resmi diberikan. Jika tidak dilakukan *penyecupan junggai*, maka dapat diartikan bahwa gelar tersebut belum diberikan kepada si penerima gelar.



Gambar 1.1 Pelaksanaan Upacara *Bejeneng*
(Dokumentasi: Graffina, 2024)

Gambar 1.1 merupakan dokumentasi salah satu rangkaian dalam upacara *bejeneng*, yaitu *penyecupan junggai*. Pada rangkaian ini, Ratu Melinting atau yang mewakili akan memakaikan kopiah kepada penerima gelar sesaat ketika gelar tersebut sedang dibacakan. Setelah menerima gelar melalui *penyecupan junggai*, maka orang tersebut harus menarikan tari Bejeneng untuk mengesahkan gelar yang telah didapat.

b. Menarikan Tari Bejeneng

Upacara *bejeneng* memiliki keunikan yaitu si penerima gelar harus menarikan tari Bejeneng setelah mendapatkan gelar. Namun, ada satu gelar yang tidak menari ketika diberikan gelar, yakni gelar *Dalem*. Hal ini dikarenakan gelar *Dalem* merupakan pemberian atau penganugerahan langsung dari Ratu Melinting. Menari dalam upacara adat *bejeneng* merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan agar gelar yang ia dapatkan dianggap sah. Bapak Marjuki dan Bapak Arifin selaku narasumber juga menegaskan bahwa walaupun orang tersebut tidak bisa menari tetap harus melakukannya karena tari Bejeneng sudah menjadi salah satu syarat dalam melaksanakan upacara *bejeneng*.

c. Penerimaan Surat Tanda Bejeneng

Setelah menari, proses selanjutnya adalah penerimaan sertifikat surat tanda telah *bejeneng*. Di dalam surat tanda *bejeneng* tertera nama penerima gelar, suku/*buay* penerima gelar, kemudian gelar yang didapat dalam *bejeneng*. Selain itu, terdapat juga keterangan gelar yang didapat melalui cara *ngebetten* atau turunan. Kemudian, ditanda tangani langsung oleh Ratu Melinting sebagai pengesah surat tanda pemilik gelar tersebut.

d. Makan Besar

Setelah rangkaian upacara Bejeneng selesai dilakukan, acara selanjutnya adalah *kanen jeneng*. *Kanen* dalam bahasa Lampung diartikan sebagai makanan, sedangkan *jeneng* merujuk pada acara *bejeneng* itu sendiri. Maka dari itu, *kanen jeneng* dapat diartikan sebagai makan besar yang dilakukan setelah prosesi pemberian gelar selesai dilakukan. Hidangan yang disajikan dalam *kanen jeneng* adalah nasi putih, nasi kuning, daging ayam dan daging sapi yang dipanggang. Tahapan ini merupakan penutup dari rangkaian upacara adat *bejeneng*.

Bagi masyarakat Lampung Melinting, *bejeneng* dijadikan sebagai jati diri dan simbol status sosial yang tinggi. Gelar dijadikan identitas sosial-budaya yang lebih menekankan pada status kedewasaan, sehingga mempelai harus diberi gelar sebagai pengakuan masyarakat atas eksistensi yang dimilikinya (Kholiffatun dkk, 2017). Eksistensi tersebut dibuktikan dalam pernyataan narasumber yang mengatakan bahwa dahulu di Desa Wana orang yang mempunyai gelar akan duduk di barisan depan ketika pelaksanaan acara-acara adat. Oleh karena itu orang yang akan mendapat gelar melalui *bejeneng* diharapkan memahami tentang adat dan budaya masyarakat Keratuan Melinting.

Bentuk Tari Bejeneng

Bentuk menurut pendapat Bastomi dalam Isnaini (2016: 3) adalah wujud atau fisik yang dapat dilihat, sedangkan bentuk dalam tari dapat diartikan wujud yang tampak sebagai hasil dari kesatuan beberapa unsur tari sehingga menghasilkan sebuah nilai estetis bagi penikmatnya. Bulan (2019: 28) berpendapat bahwa di dalam sebuah kesenian, yang dimaksud bentuk adalah bentuk fisik yang dapat diamati sebagai sarana untuk menuangkan isi dan pengalaman jiwa. Sementara itu, Hadi (2012: 39) mengartikan bentuk tari sebagai wujud hasil dari berbagai elemen tari yang nampak secara empirik dari struktur luarnya saja tanpa memperhatikan aspek atau struktur isi di dalamnya. Tari Bejeneng merupakan satu tarian masyarakat adat Keratuan Melinting yang ditampilkan dalam sebuah upacara adat pengambilan gelar yang disebut *bejeneng*.

Tari ini menjadi salah satu hal yang wajib dilakukan dalam *bejeneng* sebagai salah satu syarat untuk mengesahkan gelar yang diterima. Tari Bejeneng hanya ditampilkan dalam upacara adat *bejeneng* saja dan tidak dapat ditampilkan diluar dari upacara tersebut. Belum diketahui secara pasti kapan tari ini diciptakan, tetapi diperkirakan tarian ini sudah ada pada masa Keratuan Melinting atau sekitar abad ke-16 bersamaan dengan keberadaan upacara *bejeneng* itu sendiri. Durasi tari Bejeneng berkisar antara 2-3 menit, yang mana durasi ini ditentukan oleh tokoh adat yang hadir. Apabila tokoh adat menginstruksikan selesai, maka penampilan tari Bejeneng pun berakhir.



Gambar 1.2 Foto Penampilan Tari Bejeneng
(Dokumentasi: Graffina, 2024)

Gambar 1.2 merupakan dokumentasi penampilan tari Bejeneng dalam upacara adat *bejeneng*. Penampilan tari Bejeneng dilakukan bersama seseorang sebagai pasangan menarinya. Pada upacara tersebut, gelar yang didapatkan adalah *Pengiran*, sehingga pasangan menarinya juga haruslah orang yang bergelar *Pengiran*. Pada beberapa kasus di Desa Wana, cukup sulit menemukan lawan menari yang bergelar *ngebihi* karena jumlah orang yang bergelar *ngebihi* cukup sedikit. Apabila hal ini terjadi, maka boleh menari berpasangan dengan orang yang memiliki gelar satu tingkat di atasnya, yakni *temenggung*. Pada penelitian ini bentuk tari Bejeneng akan dikaji menggunakan konsep milik Hadi (2012) yang dilihat dari elemen-elemen tarinya berupa penari, gerak, musik pengiring, properti, pola lantai, tata rias dan busana, serta tempat pertunjukan.

1. Penari

Pada pelaksanaan upacara *bejeneng*, tari Bejeneng ditampilkan oleh laki-laki yang akan mendapatkan gelar pada acara tersebut. Pada penampilan tari Bejeneng, penari akan menari berpasangan dengan orang yang memiliki gelar sama atau setara. Tujuan hal tersebut adalah untuk menunjukkan bahwa pasangan menarinya adalah orang yang memiliki kedudukan sama atau setara dengannya dalam kehidupan sosial di desa tersebut. Penari dalam tari Bejeneng tidak memiliki jumlah yang pasti. Namun yang paling sering adalah berjumlah sekitar dua sampai delapan orang atau tergantung jumlah orang yang mendapat gelar pada malam itu.

2. Gerak Tari

Berdasarkan wawancara dengan bapak Iskandar, gerak tari Bejeneng diadaptasi dari pencak silat yang disebut cak embung. Gerak dalam tari Bejeneng cenderung menggunakan gerak tangan dan kaki yang sederhana dengan beberapa motif gerak yang dilakukan secara berulang. Meskipun ragam gerakanya cukup sederhana, tetapi volume gerak dalam tari Bejeneng cukup besar dan memiliki penegasan-penegasan. Volume gerak yang besar dan penegasan tersebut berkaitan dengan makna tari yang menunjukkan kegagahan sang penyandang gelar. Dalam tari Bejeneng terdapat tiga ragam gerak yakni salam, *mampang randu*, dan *balik palau*. Pertama,

penari akan memberi salam pada Ratu dan *penyimbang* adat yang hadir, kemudian dilanjutkan dengan memberi salam pada pasangan menari.



Gambar 1.3 Foto Ragam Gerak Salam
(Dokumentasi: Graffina, 2024)

Gambar 1.3 adalah foto ketika penari menggerakkan ragam gerak salam. Gerak tersebut dilakukan dengan posisi badan sedikit merunduk. Kedua tangan disatukan di depan dada, kemudian tangan sedikit bersentuhan dengan tangan pasangan menari. Gerakan ini dilakukan pada awal dan akhir tarian. Gerakan ini merupakan simbol penghormatan kepada tokoh-tokoh adat yang hadir, serta pasangan menari yang memiliki gelar sama dengannya.



Gambar 1.4 Foto Ragam Gerak *Mampang Randu* dan *Balik Palau*
(Dokumentasi: Graffina, 2024)

Gambar 1.4 merupakan foto ketika penari menggerakkan *mampang randu* dan *balik palau*. Setelah gerak salam, penari akan menggerakkan *mampang randu* yang dimulai dari hitungan satu sampai enam. Pada hitungan tujuh dan delapan dilanjutkan dengan gerak *balik palau*. Kemudian kedua gerak tersebut dilakukan ke arah sebaliknya. Gerak *balik palau* digunakan sebagai transisi atau perpindahan untuk gerakan tangan *mampang randu* ke arah sebaliknya. Gerak *mampang randu* dan *balik palau* terus dilakukan berulang. Posisi gerak kaki pada tari Bejeneng adalah sedikit kuda-kuda sebagaimana tari ini diadaptasi dari gerak pencak silat, dengan ujung kaki *point*.

3. Musik Pengiring

Iringan musik yang digunakan untuk mengiringi tari Bejeneng adalah musik eksternal yang berasal dari instrumen talo balak. Talo balak adalah seperangkat instrumen musik tabuhan khas dari Provinsi Lampung.

- 51 *Bentuk dan Fungsi Tari Bejeneng dalam Upacara Adat Bejeneng Pada Masyarakat Adat Keratuan Melinting di Desa Wana Lampung Timur* – Mutia Graffina, Indra Bulan, Lora Gustia Ningsih
DOI : <http://dx.doi.org/10.23960/Seni>

Talo diartikan sebagai gema/suara, sedangkan *balak* berarti besar. Maka dari itu, *talo balak* dapat dikatakan sebagai komposisi suara yang dihasilkan dari keseluruhan rangkaian alat musik berskala besar (Wati dkk, 2023: 140). Iringan musik dalam tari Bejeneng cukup sederhana, hanya menggunakan satu tabuhan saja yaitu tabuh *kedanggung* yang dimainkan dengan tempo sedang. Tabuh *kedanggung* dimainkan dari awal tarian dimulai hingga akhir. Alat musik yang digunakan adalah satu set *talo balak* yang berisi *talo*, gong, kendang, dan *canang*. Fungsi musik dalam tari Bejeneng hanyalah sebagai pengiring tari yang memberikan dinamika dan membuat tari tampak lebih hidup, serta dapat membantu penari untuk dapat bergerak sesuai dengan irama musik yang dimainkan.



Gambar 1.5 Foto Alat Musik Pengiring Tari Bejeneng
(Dokumentasi: Graffina, 2024)

Gambar 1.5 merupakan foto alat musik yang digunakan untuk memainkan tabuh *kedanggung* sebagai pengiring penampilan tari Bejeneng. Alat musik tersebut terbuat dari kuningan sehingga menghasilkan suara yang nyaring ketika dipukul. Pada alat musik *talo*, gong, dan *canang* biasanya menggunakan pemukul dari bahan kayu. Alat musik *talo* berjumlah sembilan lempeng. Kemudian, terdapat dua gong, yakni gong besar dan gong kecil.

4. Properti

Properti merupakan salah satu unsur pendukung dalam tari yang berfungsi untuk menunjang gerak dan memberikan nilai keindahan pada suatu penampilan tari. Soedarsono (1986: 119) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan properti dalam tari adalah segala perlengkapan yang tidak termasuk kostum, serta tidak termasuk pula perlengkapan panggung, melainkan perlengkapan yang ikut digunakan penari dalam menari. Properti tari dapat dianggap sebagai perlengkapan yang telah menjadi satu dengan tubuh penari. Pada penampilan tari Bejeneng, penari membawa sebuah keris pada bagian pinggang. Namun perlengkapan tersebut tidak digunakan penari dalam menari sehingga dapat dikatakan bahwa keris tersebut bukanlah properti melainkan hanya bagian dari perlengkapan kostum. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa tari Bejeneng tidak memiliki properti apapun dan hanya mengandalkan gerak tangan serta kaki. Hal ini dikarenakan penampilan tari Bejeneng hanya sebagai salah satu syarat sebagai tanda sahnya gelar yang diberikan. Maka dari itu, tari Bejeneng tidak menggunakan properti apapun baik itu *set property* maupun *hand property* untuk menambah keindahan (estetika) maupun pendukung penampilan tari Bejeneng.

5. Pola Lantai

Pada saat menarikan tari Bejeneng, pola lantai yang digunakan juga cukup sederhana. Hanya ada satu pola lantai yang digunakan dalam penampilan tari Bejeneng. Penari akan berhadapan-hadapan dengan pasangan menarinya pada pola lantai horizontal, kemudian penari akan bergerak berputar berganti posisi namun tetap pada pola berhadapan. Posisi penari yang saling berhadapan ini menciptakan sebuah kesan bahwa gerak dilakukan dengan arah yang berbeda, ditambah dengan pola perpindahan penari yang dilakukan perlahan membuat tari ini cukup menarik untuk disaksikan meskipun hanya memiliki satu pola lantai. Ketika jumlah penarinya lebih dari dua orang, tidak ada aturan khusus mengenai bentuk pola lantai tarinya, masing-masing penari akan tetap berhadapan dengan pasangan menarinya hingga tarian selesai ditampilkan.

6. Tata Rias dan Busana

Penari dalam tari Bejeneng tidak menggunakan tata rias apapun, mereka hanya membiarkan wajahnya terlihat polos tanpa adanya riasan. Ketika menarikan tari Bejeneng, seseorang akan memperlihatkan sisi kegagahannya sebagai pemilik gelar tersebut. Oleh karenanya, penari tidak akan menggunakan riasan apapun agar tidak mengurangi citra maskulinitas yang ditampilkannya. Pada bagian tata busana, penari menggunakan luaran berbentuk jubah yang disebut pakaian *pengawo*, kain sepanjang lutut (*kerimbung*), kain di pinggang (*bidak*), kopian (*junggai*), dan juga keris. Warna kain *kerimbung* berbeda-beda disesuaikan dengan suku/*buay* orang yang akan mendapat gelar. *Buay* Bandar menggunakan *kerimbung* berwarna kuning, dan *buay* Bujung menggunakan *kerimbung* bermotif batik. Lalu, *Buay* Ratu, Dalem, dan Dagang menggunakan *kerimbung* berwarna putih. Penggunaan warna ini ditujukan untuk penanda suku sebagai identitas orang tersebut.

Selain itu, berdasarkan informasi dari narasumber, pemakaian posisi keris juga biasanya berbeda-beda karena dipengaruhi oleh kepercayaan dan filosofis masyarakat dahulu ketika masa perang. Terdapat beberapa golongan yang memakai keris di belakang, ini menandakan bahwa orang tersebut adalah golongan yang dituakan dan tidak lagi ikut berperang. Ada juga yang memakai keris di depan dengan posisi gagang keris terbalik menghadap bawah, ini menandakan orang tersebut selalu siap jika sewaktu-waktu dibutuhkan saat perang. Kemudian, apabila ada orang yang memakai keris di depan dengan posisi gagang normal, maka menandakan bahwa orang tersebut selalu siaga dalam keadaan perang. Filosofis ini hingga kini masih dibawa oleh beberapa masyarakatnya, sehingga posisi pemakaian keris tersebut disesuaikan dengan pribadi golongan penerima gelar. Sementara itu, untuk pakaian di bagian dalamnya biasanya penari akan menggunakan semacam kemeja, celana, dan juga kain atau sarung sepanjang lutut. Apabila seseorang melaksanakan *bejeneng* di hari yang sama dengan pernikahannya, maka tak jarang pakaian bagian dalamnya menggunakan pakaian pengantin pria.



Gambar 1.6 Tata Busana Tari Bejeneng
(Dokumentasi: Graffina, 2024)

Gambar 1.6 adalah tampak depan dan tampak belakang tata busana tari Bejeneng. Pada gambar tersebut terlihat pakaian di bagian dalam adalah kemeja, celana, serta kain sarung sepanjang lutut. Kemudian pada bagian luar dilapisi pakaian adat khusus yang digunakan saat upacara adat *bejeneng*. Pakaian tersebut biasanya disimpan oleh *lid* dan hanya akan dipinjamkan kepada orang yang akan melaksanakan upacara *Bejeneng*

7. Tempat Pertunjukan

Pada upacara *bejeneng* maupun penampilan tari Bejeneng tidak ada ketentuan khusus terkait tempat pelaksanaan. Upacara adat *Bejeneng* dilaksanakan di rumah atau lokasi yang ditentukan oleh pemilik hajat. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa tempat pertunjukan tari Bejeneng juga menyesuaikan dengan lokasi yang telah ditentukan oleh orang yang akan melaksanakan upacara Bejeneng. Tempat pelaksanaan upacara adat *Bejeneng* biasanya dilakukan di atas sebuah panggung terbuka. Panggung tersebut digunakan sebagai tempat pemberian gelar, penampilan tari bejeneng, serta tempat untuk para tokoh adat dan beberapa masyarakat yang hadir menyaksikan upacara Bejeneng.

Fungsi Tari Bejeneng

Sebuah karya tari pada hakekatnya memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Terlebih jika tari tersebut merupakan tari yang sudah lama tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat. Fungsi tari merujuk pada kegunaannya yang dapat dilihat dari tujuan penampilan karya tari tersebut. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Syahrial (2022: 8850) yang menyatakan bahwa kesenian tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengungkapkan perasaan seseorang, tetapi juga menjadi sarana pengungkapan kolektif yang mengandung nilai-nilai kebudayaan. Hadi (2007: 13) berpendapat pula bahwa seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tari sebagai cabang kesenian tidak hanya memiliki fungsi untuk individu saja, tetapi lebih luas dari itu bisa menjadi sarana pengungkapan nilai budaya bagi masyarakat tempat tari tersebut berkembang.

Fungsi tari Bejeneng dalam upacara *bejeneng* lebih berfokus kepada kegunaannya pada saat pelaksanaan upacara *bejeneng*. Sebagaimana fungsi tari yang disampaikan oleh Jazuli (2016: 49-52), terdapat enam klasifikasi fungsi tari. Keenam fungsi tari tersebut yaitu sarana upacara, hiburan, pertunjukan, pendidikan, terapi, serta komunikasi dan interaksi sosial. Secara sekilas, fungsi tari Bejeneng hanyalah sebagai sarana upacara. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber, terdapat satu fungsi lain dari tari Bejeneng.

1. Tari Bejeneng sebagai Sarana Upacara Adat

Upacara adalah suatu rangkaian kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan suatu kelompok masyarakat. Fretisari (2016: 68) berpendapat bahwa upacara tradisional diartikan sebagai sebuah kegiatan dalam lingkup kearifan lokal yang erat kaitannya dengan nilai dan norma masyarakat pendukungnya. Tari sebagai sarana upacara adat lebih merujuk pada peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan alamiah manusia. Tari sebagai upacara sering dijadikan sebagai pelengkap ataupun sebagai bagian dari upacara tersebut. Jazuli (2016: 49-52) membagi fungsi tari sebagai sarana upacara menjadi tiga yakni upacara keagamaan, upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa alamiah, dan upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan atau keberadaan manusia. Jazuli (1994: 59) juga menjelaskan lebih rinci bahwa terdapat beberapa ciri khas pada tari dalam upacara, diantaranya (1) Geraknya meniru atau mengadaptasi gerakan

alam sekitar seperti hewan atau tumbuhan, (2) Ungkapan geraknya didominasi oleh kehendak jiwa, (3) Memiliki suasana mistik atau religius, dan sering mengandung kekuatan magis, (4) Wujud tarinya berkaitan peristiwa-peristiwa hidup yang menjadi tujuannya, (5) Gerak tari terbatas, sederhana, dan dilakukan berulang-ulang, (6) Pelaksanaannya dilakukan secara bersama, (7) Pola lantai yang digunakan adalah garis lingkaran dan garis lurus, (8) Musik iringannya sederhana dan cenderung monoton, (9) Belum memerhatikan unsur pelengkap sajian tarinya, seperti tata rias dan busana, (9) Pelaksanaannya dilakukan di tempat-tempat terbuka, (10) Penyelenggaraan dan durasi pertunjukan tidak terikat waktu (berubah sesuai kondisi alam).

Beberapa ciri yang dijelaskan konsep tersebut terdapat dalam tari Bejeneng. Tari Bejeneng selama ini hanya ditampilkan pada upacara adat *bejeneng* dan belum pernah ada yang menampilkan tari Bejeneng di luar kepentingan upacara. Tari Bejeneng dapat dikatakan sebagai salah satu bagian dalam upacara *bejeneng* yang tidak boleh dilewatkan. Hal ini disampaikan juga oleh Bapak Arifin yang mengatakan bahwa tari Bejeneng memang dikhususkan untuk upacara *bejeneng* saja dan tidak bisa ditampilkan diluar kepentingan upacara adat. Upacara *bejeneng* tidak dapat dilaksanakan apabila pemilik gelar tidak menari Bejeneng. Oleh karenanya tari Bejeneng dijadikan sebagai simbol untuk mengesahkan gelar yang diberikan kepada seseorang, sehingga keberadaan tari bejeneng itu sendiri sangat erat kaitannya dengan peristiwa kehidupan masyarakat pemiliknya. Gerak-gerak yang ditampilkan dalam tari Bejeneng diadaptasi dari gerak-gerak tumbuhan dan hewan. Gerak yang dilakukan juga cenderung sederhana dan dilakukan secara berulang-ulang. Gerak mampang randu dalam tari Bejeneng diadaptasi dari kokohnya pohon randu, sedangkan gerak balik palau diadaptasi dari gerakan ikan palau yang ketika bergerak menunjukkan sekelibat kilaunya.

Tari bejeneng juga tidak memerhatikan unsur pelengkap tarinya sehingga cenderung sangat sederhana, seperti tata rias dan busana. Pola lantai yang digunakan hanya berbentuk garis lurus, serta iringan musik cenderung monoton dengan hanya menggunakan satu tabuhan saja. Menurut informasi dari narasumber, alasan penggunaan unsur pelengkap yang sederhana ini disebabkan karena penampilan tari Bejeneng tidak ditujukan untuk tontonan, meskipun pada pelaksanaannya boleh ditonton oleh siapapun, tetapi hal itu bukanlah tujuan utama dari penampilan tari Bejeneng. Penampilan tari Bejeneng ditampilkan di panggung terbuka dan tidak memiliki ketentuan pasti terkait durasi penampilannya. Durasi penampilan tari ditentukan oleh tokoh-tokoh adat yang hadir dan disesuaikan dengan kondisi pada saat pelaksanaan upacara *bejeneng*. Melalui beberapa ciri yang terdapat pada tari Bejeneng tersebut, dapat diketahui bahwa tari Bejeneng memiliki fungsi sebagai sarana upacara adat yang keberadaannya berkaitan dengan peristiwa kehidupan dan keberadaan manusia, yaitu sebagai simbol pengesah gelar dalam upacara *bejeneng*.

2. Tari Bejeneng sebagai Media Komunikasi dan Interaksi Sosial

Tari sebagai media komunikasi dapat diamati berdasarkan nilai-nilai yang disampaikan dan direpresentasikan melalui simbol-simbol yang ada dalam tari tersebut. Simbol mengandung makna yang dapat berupa nilai atau falsafah hidup yang masih dipegang masyarakat (Wendhaningsih (2021: 129-130). Selain itu, Maryono (170: 2022) menjelaskan pula bahwa sebagai media komunikasi, tari memuat pesan-pesan yang dikomunikasikan dari pencipta tari. Pesan-pesan tersebut dapat berupa pesan moral, spiritual, dan bersifat hiburan. Tari sebagai sarana komunikasi, membawa misi atau pesan-pesan tertentu untuk bisa dipahami oleh penikmatnya melalui gerak-ruang-waktu (Jazuli, 1994: 2). Oleh karenanya, fungsi tari sebagai media komunikasi dan interaksi sosial hanya dapat dipahami oleh beberapa orang yang telah meningkatkan pengalamannya dalam mengapresiasi suatu karya tari. Tari sebagai media komunikasi memiliki makna yang direpresentasikan melalui simbol-simbol dalam tarinya. Melalui makna tersebut dapat diketahui bagaimana kehidupan dan juga falsafah hidup yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Dalam hal ini makna yang disampaikan bisa melalui

simbol dalam gerak tubuh. Sama halnya dengan gerak-gerak dalam tari Lampung yang banyak diadaptasi dari gerak-gerak keseharian, hewan, maupun tumbuhan. Oleh karenanya, gerak-gerak dalam Tari Lampung mengandung makna dan pesan di dalamnya, termasuk tari Bejeneng.

Terdapat tiga ragam gerak dalam tari Bejeneng yakni *salam*, *mampang randu*, dan *balik palau*. Gerak *salam* merupakan simbol penghormatan kepada tokoh-tokoh adat yang hadir serta pasangan menari yang bergelar setara. Gerak ini menggambarkan sikap sopan santun yang disimbolkan melalui posisi tubuh yang sedikit merunduk. Kemudian, gerak dalam silat cak embung memiliki makna kelincahan, sedangkan gerak *mampang randu* bermakna keperkasaan. Gerak *mampang randu* memiliki arti “ranting pohon randu” yang melambangkan sebuah keperkasaan seorang laki-laki. Keperkasaan tersebut diibaratkan seperti pohon randu yang memiliki banyak ranting namun tetap berdiri kokoh. Melalui gerak *mampang randu* dan *cak embung* yang saling berkaitan tersebut, nilai yang ingin disampaikan adalah seorang laki-laki dalam masyarakat Lampung harus memiliki keperkasaan dan kelincahan dalam bekerja, serta sikap tangguh dalam memimpin dan menjaga martabat keluarga. Gerak *balik palau* dalam tari Bejeneng merupakan simbol dari gerak ikan palau yang sesekali akan menunjukkan kilauannya ketika bergerak. Gerak *balik palau* melambangkan sebuah eksistensi yang ingin ditunjukkan oleh masyarakat Lampung. Eksistensi ini disimbolkan melalui gerak *balik palau* yang memperlihatkan bagian sisi tangan lainnya. Bagi masyarakat Lampung eksistensi merupakan satu hal yang penting karena dengan memiliki eksistensi mereka bisa mendapatkan pengakuan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan upacara *bejeneng* itu sendiri yang bertujuan untuk memberikan gelar kepada seseorang, sehingga melalui gelar tersebut seseorang akan memiliki sebuah eksistensi di dalam masyarakat. Kemudian setelah menerima gelar, orang tersebut akan menunjukkan kegagahannya sebagai pemilik gelar dengan menarikan tari Bejeneng.

Makna dari gerak-gerak tersebut menggambarkan bagaimana laki-laki dalam masyarakat adat Keratuan Melinting sangat menjunjung tinggi harga diri dan ingin diakui eksistensinya dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kualitas diri sebagai pemimpin keluarga yang memiliki sikap tangguh dan tanggung jawab dalam menjaga martabat keluarganya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa nilai yang ingin dikomunikasikan melalui tari Bejeneng adalah melalui upacara *bejeneng* seseorang bisa mendapatkan gelar yang akan meningkatkan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dibalik gelar dan eksistensi tersebut, terdapat sebuah tanggung jawab besar yang harus ditanggung oleh pemilik gelar. Tanggung jawab tersebut berupa keharusan membela serta menjaga martabat keluarga, dan untuk melakukan tanggung jawab tersebut diperlukan sikap tangguh, perkasa, dan berani bagi laki-laki sebagai pemimpin keluarga. Selain itu, penampilan tari Bejeneng juga mengkomunikasikan makna bahwa orang yang menari tersebut telah resmi menyandang sebuah gelar. Sementara itu, interaksi sosial sendiri diartikan sebagai hubungan yang terjalin antara individu-individu maupun kelompok pada suatu hubungan sosial manusia. Interaksi sosial dalam tari dapat terjadi antara penari yang sedang tampil di atas panggung dengan penonton yang menyaksikan penampilan tari tersebut. Selain itu, interaksi sosial juga terjadi antar kelompok penari yang bekerja sama untuk menampilkan sebuah karya tari (Wadiyo, 2006). Pada tari Bejeneng, banyak terjadi interaksi sosial diantaranya adalah antara kedua penari yang bersama-sama sedang menampilkan tari Bejeneng di atas panggung, dalam hal ini akan terjadi interaksi antara pemilik gelar dengan pasangan menarinya.

Pada penampilan tari Bejeneng juga disaksikan oleh seluruh tokoh adat dan masyarakat yang hadir, yang tentunya sebagai penonton mereka akan memberikan respon berupa apresiasi. Interaksi sosial pada tari Bejeneng tidak hanya terjalin ketika penampilan tari saja, tetapi juga pada saat proses latihan. Interaksi tersebut terjalin antara pelatih tari dengan orang yang berlatih tari Bejeneng. Pelatih tari akan memberikan

stimulus dengan mengajarkan ragam gerak tari Bejeneng, kemudian orang yang berlatih akan memberikan respon dari gerak yang diberikan kemudian akan mencoba menirukan gerak yang telah diajarkan. Melalui penjelasan di atas dapat diamati bahwa dalam tari Bejeneng banyak sekali terjadi interaksi antara satu individu dengan individu lainnya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tari Bejeneng memiliki fungsi sebagai media komunikasi dan interaksi sosial dalam upacara adat *bejeneng*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Wana Kecamatan Melinting terkait bentuk dan fungsi tari Bejeneng, dapat disimpulkan bahwa tari Bejeneng memiliki bentuk dan fungsinya tersendiri. Tari bejeneng ditampilkan oleh penari laki-laki secara berpasangan. Penari tari bejeneng haruslah orang yang akan mendapat gelar pada upacara *bejeneng*. Pada tari Bejeneng terdapat tiga ragam gerak yaitu salam, *mampang randu*, dan *balik palau*. Gerak salam hanya dilakukan di awal dan akhir tarian, sedangkan gerak *mampang randu* dan *balik palau* digerakkan secara berulang dengan arah yang berbeda. Kedua ragam gerak tersebut merupakan satu rangkaian karena gerak *balik palau* digunakan sebagai transisi untuk gerak *mampang randu* ke arah sebaliknya. Busana yang digunakan oleh penari adalah pakaian *pengawo* yang dilengkapi dengan pendukung busana lainnya, diantaranya *kerimbung*, *bidak*, kopian dan juga keris. Penari tidak menggunakan tata rias apapun dalam penampilannya dan hanya membiarkan wajahnya terlihat natural. Hanya ada satu pola lantai horizontal yang digunakan dalam tari Bejeneng dan tidak menggunakan properti apapun dalam penampilannya. Dalam menarikan tari Bejeneng, penari diiringi dengan satu jenis tabuhan musik yaitu tabuh *kedanggung*. Alat musik yang digunakan adalah talo, kendang, gong, dan canang.

Apabila dilihat dari peranan tarinya, fungsi utama tari Bejeneng dalam upacara adat *Bejeneng* merujuk pada kegunaannya sebagai sarana upacara adat yang berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya. Fungsi tersebut dilihat dari peran tarinya yang menjadi salah satu keharusan dalam pelaksanaan upacara *bejeneng*. Pelaksanaan upacara *bejeneng* dan tari bejeneng itu sendiri tidak dapat dipisahkan, sehingga dapat dikatakan bahwa dua hal tersebut merupakan satu rangkaian yang harus dilakukan secara beriringan. Fungsi tari Bejeneng sebagai upacara adat juga dapat dilihat dari ciri khasnya yang memiliki ragam gerak sederhana dan dilakukan berulang. Kemudian, unsur pendukung tarinya juga tidak terlalu diperhatikan, seperti tata rias dan busana yang sederhana, tidak menggunakan properti apapun, tidak memiliki ketentuan durasi, serta hanya memiliki satu pola lantai dan satu tabuhan. Namun, jika dicermati lebih mendalam terdapat satu fungsi lain dari tari Bejeneng diantaranya adalah sebagai media komunikasi dan interaksi sosial. Tari Bejeneng sebagai media komunikasi ditinjau dari makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat melalui simbol-simbol di dalam tarinya. Simbol-simbol tersebut terdapat pada ragam gerak tari Bejeneng yang syarat akan makna. Makna tersebut dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat adat Keratuan Melinting khususnya bagi penerima gelar itu sendiri agar senantiasa menjaga martabat keluarganya. Tari Bejeneng juga dapat menjadi media interaksi sosial bagi masyarakatnya. Hal ini karena dalam tari Bejeneng interaksi yang terjadi tidak hanya ketika upacara dilakukan, tetapi terjadi juga ketika penampilan tari Bejeneng sedang berlangsung, dan ketika persiapan penampilan tari Bejeneng itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para dosen pembimbing dan pembahas, tokoh adat dan budayawan Desa Wana yang telah membantu dan berkontribusi dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, serta seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulan, I. (2019). Tari Melinting: Tari Melinting di Masa Lalu dan Masa Kini. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 95-102.
- Fretisari, I. (2016). Makna Simbol Tari Nimang Padi Dalam Upacara Adat Naek Dango Masyarakat Dayak Kanayant. *Ritme*, 2(1), 68-77.
- Hadi, Y.S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- (2012). *Koreografi : Teknik- Bentuk- Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Isnaini, M., & Bisri, M. H. (2016). Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak. *Jurnal Seni Tari*, 5(1).
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: Farishma Indonesia.
- Kholiffatun, Umi., Luthfi, Asma., Kismini, Elly. (2017). Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting. *Jurnal Solidarity*. 6(2), 202-213.
- Komara, Endang., Syaodih, Erliany., Andriani, Rian. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Maharani, I. T., & Marwanto, M. (2017). Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. *Pendidikan Seni Tari-S1*, 6(5), 4.
- Maryono, M. (2022). Tari Sebagai Media Komunikasi Aktual Seniman Di Masyarakat. *Acintya*, 14(2), 168-181.
- Misyuraidah, M. (2017). Gelar Adat Dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. *Intizar*, 23(2), 241-260.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratnasari, Yuni., dkk. (2020). NGE BETTEN: Rekonstruksi Identitas dan Juluk xcAdok pada Masyarakat Adat Keratuan Melinting. *SOSIOLOGI: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*. 22(1), 1-23.
- Sedyawati, Edi dkk. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Syahrial, S. (2022). Bentuk dan Fungsi Tari Piriang Ateh Kaco di Sanggar Ranah Minang Surakarta. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 8835-8855.
- Trisnawati, Ida Ayu. (2018). *Pengantar Sejarah Tari*. Denpasar : ISI Denpasar.
- Wadiyo, W. (2006). Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial (Art as a Tool of Social Interactions). *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 7(2), 66168.
- Wati, K. E. Y., Mawan, I. G., & Aryanto, A. S. (2023). Pembelajaran Instrumen Musik Tradisional Talo Balak Di Smp Negeri 1 Kotagajah Lampung. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 3(2), 139-148.
- Wendhaningsih, S., & Habsary, D. (2021). Makna simbolik gerak tari halibambang. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(1), 128-139.

Sumber lain ;

Wawancara dengan Bapak Iskandar selaku budayawan, Bapak Arifin selaku *lid*, dan Bapak Marjuki selaku *penyimbang* adat.